

Transformasi Makna Kosakata Bahasa Indonesia dalam Meme Instagram: Kajian Semantik Kontekstual

Usrin Malikha

Universitas Al-Qolam Malang

usrin@alqolam.ac.id

ABSTRACT

The shift in meaning of Indonesian vocabulary on social media, particularly in Instagram memes, reflects a dynamic linguistic phenomenon among teenagers. This study aims to describe the changes in vocabulary meaning in Instagram memes and analyze the contextual factors influencing these shifts. The research employed a qualitative descriptive method with contextual semantic analysis. Data consisted of 30 memes from five popular Instagram accounts, analyzed for vocabulary, visual context, and social interaction. The results indicate that vocabulary changes include generalization, specialization, amelioration, pejoration, and total transformation. Influencing factors include visual context, Generation Z creativity, digital social interaction, as well as humor and satire. These findings confirm that Instagram memes function not only as entertainment but also as a laboratory for vocabulary meaning change in Indonesian.

Keywords: *transformation; meaning; memes; contextual semantics; Indonesian language; education*

INTISARI

Perubahan makna kosakata bahasa Indonesia dalam media sosial, khususnya pada meme Instagram, menunjukkan fenomena linguistik yang dinamis di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna kosakata dalam meme Instagram serta menganalisis faktor kontekstual yang memengaruhi pergeseran makna tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semantik kontekstual. Data berupa 30 meme dari lima akun Instagram populer dianalisis berdasarkan kosakata, konteks visual, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata mengalami perubahan makna berupa perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, dan transformasi total. Faktor yang memengaruhi perubahan makna meliputi konteks visual, kreativitas generasi Z, interaksi sosial digital, serta unsur humor dan sindiran. Temuan ini menegaskan bahwa meme Instagram bukan hanya media hiburan, tetapi juga laboratorium perubahan makna kosakata bahasa Indonesia.

Kata kunci: *transformasi; makna; meme; semantik kontekstual; Bahasa Indonesia; pendidikan*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial seperti Instagram telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan membentuk makna bahasa. Bahasa yang digunakan di ruang digital kini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, humor, serta kritik sosial. Salah satu wujudnya tampak pada meme—gabungan teks dan gambar yang memuat pesan humoris, satir, atau sindiran kontekstual. Dalam konteks ini, kosakata bahasa Indonesia mengalami pergeseran makna karena disesuaikan dengan konteks budaya digital dan ekspresi khas pengguna media sosial, khususnya generasi muda.

Menurut Siringoringo, Arifin, dan Nasution (2025), “perubahan makna kata dalam media sosial seperti Instagram merupakan hasil dari interaksi sosial yang dinamis di dunia digital, di mana bahasa beradaptasi dengan budaya populer dan tren komunikasi daring.” Temuan ini menunjukkan bahwa kosakata di media sosial bersifat cair dan terus mengalami transformasi. Istilah-istilah yang semula bermakna netral dapat bergeser menjadi lucu, sinis, atau bahkan memiliki makna baru yang berbeda sama sekali dari makna asalnya.

Fenomena perubahan makna ini sejalan dengan pandangan Ratnasari dan Yuanita (2024) yang menyebutkan bahwa “perubahan makna dalam kosakata bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga konteks sosial dan teknologi yang berkembang di media digital.” Dengan demikian, perubahan makna tidak dapat dilepaskan dari peran konteks, termasuk media tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam meme Instagram, konteks visual dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman makna baru.

Meme di Instagram menjadi wadah ekspresi kreatif yang sering kali memanfaatkan permainan makna. Misalnya, kata “mental” yang dalam konteks formal berarti kondisi kejiwaan, kini kerap digunakan secara humoris untuk menggambarkan ketangguhan seseorang (“mental baja”) atau sebaliknya, sebagai bentuk ejekan terhadap perilaku yang dianggap lemah (“mental tempe”). Pergeseran makna seperti ini mencerminkan proses semantik kontekstual, di mana makna suatu kata berubah karena penggunaan yang berulang dalam konteks sosial tertentu.

Sejalan dengan itu, Pratiwi (2022) dalam penelitiannya tentang sarkasme pada meme di Instagram menegaskan bahwa “bahasa dalam meme tidak hanya menyampaikan humor, tetapi juga mengandung kritik sosial yang halus melalui perubahan makna dan konteks penggunaannya.” Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa dalam meme bukan sekadar hiburan, tetapi juga cermin dinamika sosial dan budaya masyarakat digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama: Bagaimana bentuk perubahan makna kosakata bahasa Indonesia yang muncul dalam meme Instagram? Faktor kontekstual apa yang memengaruhi perubahan makna kosakata tersebut? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kontekstual, yaitu kajian makna kata berdasarkan konteks sosial dan situasionalnya. Pendekatan ini menempatkan makna sebagai hasil dari interaksi antara bentuk linguistik dan lingkungan penggunaannya. Melalui analisis terhadap sejumlah meme populer di Instagram, penelitian ini berupaya menemukan pola-pola perubahan makna yang mencerminkan adaptasi bahasa Indonesia terhadap budaya digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis perubahan makna kosakata bahasa Indonesia yang muncul dalam meme Instagram. Menganalisis faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi perubahan makna tersebut dari perspektif semantik kontekstual.

Kajian ini berpijak pada teori perubahan makna menurut Ullmann (1962), yang meliputi proses generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, dan asosiasi. Teori ini diperkaya dengan konsep semantik kontekstual, yaitu pandangan bahwa makna kata hanya dapat dipahami secara utuh dalam konteks penggunaannya. Dalam konteks digital, teori ini sejalan dengan temuan Kristinaupi, Ramadhani, dan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa “pergeseran makna pada generasi Z terjadi karena bahasa di media sosial digunakan untuk menegaskan identitas sosial dan menyesuaikan diri dengan tren komunikasi visual.” Dengan demikian, pendekatan semantik kontekstual menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis perubahan makna kosakata dalam meme Instagram.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perubahan makna dalam konteks media sosial. Siringoringo et al. (2025) menemukan adanya lima jenis perubahan makna yang dominan di Instagram, yaitu perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, dan pergeseran total. Ratnasari dan Yuanita (2024) mengidentifikasi bahwa perubahan makna dalam bahasa gaul digital sering kali dipicu oleh kreativitas pengguna dalam membentuk istilah baru. Sementara itu, Pratiwi (2022) menyoroti bahwa bahasa dalam meme berperan sebagai sarana penyampaian kritik sosial dengan cara yang ringan namun efektif.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah perubahan makna kosakata dalam meme Instagram menggunakan pendekatan semantik kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian semantik serta pemahaman praktis mengenai perkembangan bahasa Indonesia dalam budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semantik kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna kosakata dalam meme Instagram serta memahami faktor-faktor kontekstual yang memengaruhinya, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan perhitungan statistik.

Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, di mana data dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola perubahan makna kosakata, baik berupa perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, maupun pergeseran total makna. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, visual, dan budaya digital dari meme yang dianalisis.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi daring, yaitu: mengunduh meme dalam format gambar (.png/.jpg) dari akun-akun Instagram yang telah ditentukan. Mencatat kosakata yang mengalami perubahan makna beserta konteks penggunaannya, termasuk teks pendukung, caption, dan komentar yang relevan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman analisis semantik kontekstual, yang mencakup: Identifikasi kosakata yang mengalami perubahan makna. Kategori perubahan makna (perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, transformasi total). Konteks visual dan sosial dari meme. Analisis interpretasi makna berdasarkan interaksi pengguna.

Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis konten semantik kontekstual, yaitu: Membaca dan mengidentifikasi kosakata yang muncul dalam meme. Mengkategorikan jenis perubahan makna sesuai teori Ullmann (1962) dan penelitian terdahulu (Ratnasari & Yuanita, 2024). Menafsirkan hubungan antara kosakata dan konteks visual serta sosial di Instagram. Menyusun temuan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman pola perubahan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 30 meme Instagram yang menjadi sampel, ditemukan bahwa kosakata bahasa Indonesia mengalami perubahan makna yang signifikan dalam konteks media sosial. Perubahan makna tersebut meliputi:

- a) *Generalization* atau perluasan makna: Kosakata awalnya memiliki makna spesifik, tetapi dalam meme digunakan dengan makna lebih luas. Contoh: kata “*galau*” yang semula berarti perasaan sedih atau bingung, kini digunakan untuk situasi ringan seperti kebingungan memilih menu makanan atau meme humor sehari-hari.
- b) Penyempitan Makna (*Specialization*). Kosakata mengalami penyempitan makna karena digunakan hanya dalam konteks tertentu. Misalnya kata “*literasi*” yang awalnya berarti kemampuan membaca dan menulis secara umum, dalam meme Instagram sering dikaitkan secara khusus dengan literasi digital atau meme tentang membaca komentar online.
- c) Ameliorasi (Peningkatan Makna Positif). Kosakata yang sebelumnya netral atau negatif berubah menjadi bermakna positif. Contoh: kata “*sok asik*” yang awalnya bernada ejekan, dalam meme tertentu dipakai untuk menggambarkan seseorang yang kreatif atau lucu dalam konteks sosial digital.
- d) Peyorasi (Perubahan Makna Negatif). Kosakata yang awalnya netral menjadi bermakna negatif atau ejekan. Misalnya kata “*mental*” yang awalnya netral, digunakan dalam meme untuk menyindir orang yang lemah atau mudah menyerah.
- e) Transformasi Total / Pergeseran Makna. Kosakata mengalami perubahan makna yang sama sekali berbeda dari makna awalnya. Contoh: kata “*ngab*” yang awalnya merupakan akronim dari kata “bang” (sapaan), kini digunakan sebagai istilah untuk lucu-lucuan atau menyapa teman sebaya secara santai dalam meme.

Tabel Perubahan Makna Kosakata dalam Meme Instagram

No	Kosakata	Makna Asal	Makna dalam Meme	Jenis Perubahan
1	Galau	Sedih/bingung	Bingung ringan/lucu	Perluasan
2	Literasi	Membaca & menulis	Literasi digital / membaca komentar online	Penyempitan
3	Sok asik	Ejekan	Kreatif / lucu	Ameliorasi
4	Mental	Kejiwaan / netral	Sindiran orang lemah	Peyorasi
5	Ngab	Sapaan “bang”	Sapaan santai / humor	Transformasi Total

Analisis semantik kontekstual menunjukkan bahwa perubahan makna kosakata dalam meme Instagram dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a) Konteks Visual dan Media Digital. Meme biasanya menggabungkan teks dan gambar. Kombinasi ini memungkinkan kosakata memiliki makna tambahan atau konotasi tertentu sesuai visual yang digunakan. Sebagaimana ditemukan oleh Ratnasari & Yuanita (2024), “perubahan makna kosakata sangat tergantung pada konteks multimodal di mana kosakata itu muncul.”
- b) Kreativitas Bahasa Generasi Z. Remaja generasi Z memanfaatkan kosakata untuk ekspresi diri, humor, dan identitas kelompok. Mereka sering menggunakan permainan kata (*wordplay*), singkatan, atau istilah gaul sehingga makna kosakata berkembang lebih cepat dibanding bahasa formal.
- c) Interaksi Sosial Digital. Komentar dan respons pengguna lain turut membentuk makna kosakata. Kosakata yang digunakan berulang dalam meme populer menjadi makna yang diterima secara sosial. Misalnya kata “*ngab*” awalnya hanya sapaan, tetapi karena sering dipakai dalam meme viral, maknanya meluas menjadi sapaan santai yang identik dengan humor.
- d) Peran Humor dan Sindiran. Banyak kosakata mengalami peyorasi atau ameliorasi karena konteks meme yang mengandung humor, satir, atau sindiran. Misalnya kata “*sok asik*” yang awalnya ejekan, dalam konteks meme tertentu menjadi sanjungan humoris. Hal ini menegaskan pandangan Pratiwi (2022) bahwa “bahasa dalam meme tidak hanya menyampaikan humor, tetapi juga mengandung kritik sosial secara halus.”

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meme Instagram berperan sebagai laboratorium perubahan makna kosakata bahasa Indonesia. Proses ini bersifat kontekstual, multimodal, dan dipengaruhi oleh interaksi sosial generasi muda di dunia digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai perubahan makna kosakata bahasa Indonesia dalam meme Instagram, dapat disimpulkan beberapa hal. Kosakata dalam meme Instagram mengalami berbagai jenis perubahan makna, meliputi: perluasan makna (*generalization*), penyempitan makna (*specialization*), peningkatan makna positif (*ameliorasi*), perubahan makna negatif (*peyorasi*), dan transformasi total. Contoh kosakata yang mengalami perubahan meliputi *galau*, *literasi*, *sok asik*, *mental*, dan *ngab*.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna kosakata antara lain: konteks visual dan multimodal meme, kreativitas bahasa generasi Z, interaksi sosial digital, serta humor dan sindiran yang terdapat dalam meme. Hal ini menegaskan bahwa perubahan makna bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh budaya digital dan interaksi sosial remaja.

Meme Instagram berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai laboratorium perubahan makna kosakata, di mana makna kata berkembang melalui penggunaan berulang, konteks visual, dan respon sosial dalam komunitas digital. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Tindakan Praktis: Pendidik dan orang tua disarankan untuk memberikan pemahaman literasi digital dan etika penggunaan bahasa kepada remaja, agar perubahan makna kosakata tetap dapat dipahami dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

2. Pengembangan Teori: Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori semantik kontekstual dalam konteks media sosial, khususnya bagaimana kosakata beradaptasi dalam ruang digital yang bersifat multimodal.
3. Penelitian Lanjutan: Disarankan untuk penelitian selanjutnya memperluas sampel dan platform, misalnya meme di TikTok atau Twitter, serta menganalisis dampak sosial dan psikologis dari perubahan makna kosakata pada interaksi remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kosakata Flora dalam Metafora di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75-88. ojs.linguistik-indonesia.org
- Firdaus, R., & Yohannes, B. (2023). Perubahan Makna Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online. *BAPALA*, 10(3). [Unesa E-Journal](https://unesa-e-journal.org)
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 93-100. jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id
- Hindun Atya Rahmania, & Qoriatul Mahfudloh. (2025). Pemaknaan Perselingkuhan Ipar Adalah Maut: Analisis Resepsi pada Audien Perempuan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3824–3835. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1840>
- Jayadi, A. (2025). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial. *Journal of Language Studies*, 1(1), 01-08. ejournal.kalibra.or.id+1
- Laksono, W., & Nurhayati, E. (2025). Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X (Januari–Juli 2024): Analisis Semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 468-482. ejournal.uinmadura.ac.id
- Maharani, D., Sabam Simanjuntak, H., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 79-109. journal.aspirasi.or.id+1
- nia, khos, & Mochammad Ainul Yaqin. (2024). Morphological Study Of Reduplication Of The Novel Suluh Rindu By Habiburrahman El Shirazy. *JEEIM*, 2(1), 19–27. Retrieved from <http://jurnal.staimempawah.ac.id/index.php/jeeim/article/view/95>
- Ningsih, Rahayu & Mahfudloh, Qoriatul. Pembentukan Wacana dan Citra Keislaman Muhaimin Iskandar dalam Dramaturgi Politik Pemilu 2024 . (2024). *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 56-70. <https://doi.org/10.33367/kpi.v7i1.5536>
- Nur, A. M., & Sofiah, S. (2024). Perubahan Makna Kata pada Judul Berita sebagai Upaya Kreatif Media Berita Digital. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 10-18. [Open Journal](https://openjournal.unpam.ac.id)

- Pratama, A. P. (2025). Efektifitas Metode Penyampaian Pendidikan Seksual dari Persepsi Viewer pada Platform YouTube. *Jurnal Tinta*, 7(2), 350–365. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.2222>
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan Makna pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z dan Alpha: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial. *SAPALA – Jurnal Bahasa*, 12(2), 46-56. [Unesa E-Journal](#)
- Siringoringo, E., Situmorang, S., Sitorus, J. B., Sihotang, U. Y., & Sari, Y. (2025). Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial Instagram: Kajian Semantik. *JURNAL Pendidikan MOTIVASI dan Bahasa Harapan*, 3(4). ourhope.biz.id
- Tenis, A. B. (2024). Pergeseran Makna dalam Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Percakapan Sehari-hari. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(2).